

STUDI EKSPLORASI TENTANG PENTINGNYA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING BAGI MAHASISWA DI UMSIDA

Dwi Nastiti^{1*} , Nur Habibah² 

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

ABSTRACT

This research conducted because of many college student have problems associated with their learning process, examples : learning achievement down, relation problems with their parent or friends, adaptation with new environment or rules, etc., but theres no right place, like guidance and counseling, that can help have the college student that have difficulty solving their problems at the college. There 4 (four) aims of this research are: (1) If guidance and counseling services needed, (2) Whether college student will take advantage of the guidance and counseling services, (3) What kind of guidance and counseling services they need, (4) What factors that make student college need guidance and counseling services. The variable of this research is the need of guidance and counseling services at the college. This variable means the need of psychological assistance from professionals who have the expertise and authority to give guidance and counseling servives to individu who are in college which aims to help solving problems so that the student develop optimally in accordance with their potential. The population of this research are 6.163 college student of Univesitas Muhammadiyah Sidoarjo 2014-2015. The sample taken with the technique non probability sampling taken using incidental sampling method. Determination of the number of samples based on the Issac Michael Table (with standart error of 1%) and representative samples obtained as 598 student, but samples collected 638 student. The analysis that used in this research is descriptive analysis with analysis of the percentage. The result show that 77,4% students think that the guidance and college services required at college, and 78,06% students will utilize the available guidance and counseling services. The form of services that most needed is Guidance and counseling services (19,2%), dan 18,37% student will utilize the services when they have a difficult problem solved.

Keywords: *Guidance and Counseling Services Needs, College student.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya mahasiswa yang memiliki masalah berkaitan dengan proses belajar mengajar, misal: terkait prestasi mahasiswa yang menurun, hubungan dengan orang tua ataupun dengan *teman* dekat, penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan aturan-aturan baru. Tetapi tempat untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian masalah, seperti layanan bimbingan dan konseling, di perguruan tinggi belum ada. Tujuan penelitian ini meliputi 4 (empat) hal, yaitu untuk mengetahui (1) apakah

layanan bimbingan konseling diperlukan di perguruan tinggi, (2) apakah mahasiswa akan memanfaatkan Layanan bimbingan konseling, (3) bentuk layanan bimbingan dan konseling apa yang dibutuhkan, (4) faktor apa saja yang membuat mahasiswa membutuhkan layanan bimbingan konseling. Variabel dalam penelitian ini adalah kebutuhan layanan bimbingan konseling mahasiswa di perguruan tinggi. Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa di Perguruan tinggi adalah suatu kebutuhan akan bantuan psikologis yang diberikan oleh seorang profesional yang memiliki keahlian dan kewenangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada individu atau sekelompok individu yang berada di institusi Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Kata kunci: Kebutuhan layanan bimbingan konseling, mahasiswa

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu makhluk hidup di dunia ini, manusia adalah makhluk yang aktif, yang membuat manusia tidak pernah diam, selalu berbuat dan bertindak karena adanya alasan-alasan tertentu. Alasan-alasan ini yang mendorong manusia untuk berbuat. Salah satu alasan yang menyebabkan manusia bertindak adalah masalah. Masalah bisa dianggap sebagai *driving force*.

Tidak ada manusia yang tidak lepas dari masalah, bahkan ada yang mengatakan bahwa hidup adalah keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Setiap masalah harus ada solusinya, harus bisa ditemukan pemecahannya. Kenyataannya, tidak semua masalah yang dihadapi manusia bisa diselesaikan atau ditemukan solusinya dengan mudah. Saat banyak individu yang mengalami kesulitan menyelesaikan masalahnya. Kalaupun menemukan pemecahan masalah seringkali bukan pemecahan masalah yang tepat. Ketidakmampuan atau ketidaktahuan cara untuk mendapatkan solusi atas masalah, atau keinginan mendapat solusi yang tepat dapat menuntun mereka untuk datang pada orang lain yang dianggapnya mampu membantunya, seperti saudara, kerabat, orang tua, atau teman.

Adanya kebutuhan untuk mendapat bantuan, pada masa sekarang ditangkap sebagai

peluang profesional, sehingga dapat ditemukan banyak jasa layanan yang sifatnya memberi bantuan secara profesional. Secara umum layanan untuk membantu seseorang didalam usaha menemukan solusi atas masalahnya dikenal dengan layanan konseling. Di sekolah-sekolah juga sudah banyak yang memiliki layanan konseling, yang terutama disediakan untuk peserta didik mereka, meskipun pada dasarnya dapat juga dimanfaatkan untuk pendidik atau staf yang ada di dalam institusi tersebut. Layanan konseling di dunia pendidikan dilengkapi dengan layanan bimbingan, sehingga istilah yang sering terdengar adalah layanan bimbingan dan konseling, atau disingkat layanan BK.

Layanan Bimbingan dan konseling di Indonesia (Depdiknas, 2008) merupakan bagian tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Bimbingan konseling, bahkan secara formal, masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975. Penelitian di Inggris, dilakukan oleh Lapan, R.T., dkk. (2001) tentang *Helping seventh graders be safe and successful: A statewide study of the impact of comprehensive guidance and counseling programs*. Hasilnya menunjukkan bahwa konselor sekolah yang menyediakan jaringan layanan khusus yang memberi dukungan

emosional dan instruksional memberi dampak positif, terutama bagi siswa dengan status sosial ekonomi menengah, yaitu : (a) merasa lebih aman saat datang ke sekolah, (b) memiliki hubungan yang lebih baik dengan guru-guru, (c) percaya bahwa sekolah mereka sesuai dan penting bagi masa depannya, (d) lebih puas dengan pendidikan yang mereka terima di sekolah, (e) mengalami sedikit masalah saja yang berkaitan dengan lingkungan fisik maupun sosial di sekolah, (f) produktif di kelas selanjutnya.

Di tingkat Perguruan Tinggi, layanan bimbingan konseling juga dibutuhkan. Secara umum tujuan bimbingan pada perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa dengan mengiringi proses perkembangannya melewati masa-masa perguruan tinggi, sehingga terhindar dari kesulitan, dapat mengatasi kesulitan, membuat penyesuaian yang baik, dan membuat arah diri sampai mencapai perkembangan optimal.

Secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan pengembangan, meliputi:

a. Aspek perkembangan pribadi-sosial.

Dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial

dalam mewujudkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

b. Aspek perkembangan belajar.

Peserta didik mampu belajar secara efektif, dapat menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, serta memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi ujian.

c. Aspek perkembangan karier.

Peserta didik mampu membentuk identitas karier, merencanakan masa depan, serta mampu mengenal keterampilan, kemampuan, dan minat.

Menurut Young (1970), tujuan konseling di perguruan tinggi adalah:

1. Membantu mahasiswa untuk mengambil keputusan mengenai pilihan karier, pilihan program pendidikan, dan masalah lain yang bersangkutan dengan keputusan pendidikan.
2. Memungkinkan mahasiswa lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti teman sebaya, dosen, orang tua.
3. Membantu mahasiswa mendapatkan pemahaman diri dan penerimaan diri.
4. Membantu mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan dari segi akademik maupun sosial.
5. Memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk mengatasi krisis emosional.

Lebih lanjut Young (1970) menjelaskan tentang tujuan bimbingan pada awal semester, yang meliputi:

- a. Membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri memasuki semester mendatang.
- b. Membantu mahasiswa dalam menentukan strategi belajar yang akan ditempuh.
- c. Membantu mahasiswa dalam perkembangan diri kearah terbentuknya pribadi yang bulat.
- d. Membantu mahasiswa dalam mengenal terdapatnya layanan, jalan media, atau fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan diri.

Sedangkan tujuan bimbingan sewaktu semester berlangsung adalah:

1. Membantu mahasiswa dalam mewujudkan kesiapan psikologis dan kesiapan teknis pendidikan.
2. Membantu mahasiswa agar dapat membina motivasi belajarnya.
3. Membantu mahasiswa dalam menyadari tingkat kemajuan atau prestasi belajarnya.
4. Membantu mahasiswa dalam usaha mengembangkan berbagai segi pribadinya.

Tujuan bimbingan pada akhir semester adalah:

1. Membantu mahasiswa untuk mengenal gambaran perkembangan dirinya setelah semester berakhir.

2. Membantu mahasiswa untuk menghubungkan gambaran pribadi sekarang dengan yang lalu, dan yang akan datang.

Dalam bukunya, Sukardi (2008) menjelaskan bahwa dari segi pelayanan yang diberikan, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup pelayanan-pelayanan berikut :

a) Pelayanan orientasi

Layanan orientasi, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien/konseli memahami lingkungan yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu.

Hasil yang diharapkan dari layanan orientasi ialah mempermudah penyesuaian diri klien terhadap kehidupan sosial, kebahagiaan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan didalam proses belajar.

b) Pelayanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi pendidikan, informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

Layanan informasi ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai

hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai mahasiswa, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi :

- a. Informasi pengembangan pribadi
- b. Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
- c. Informasi pendidikan tinggi
- d. Informasi jabatan
- e. Informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman sosial budaya dan lingkungan

c) Pelayanan penempatan/ penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Berbagai hal yang menyebabkan potensi, bakat dan minat yang tidak tersalurkan secara tepat akan mengakibatkan klien tidak dapat berkembang secara optimal.

Melalui penempatan dan penyaluran ini memberikan kemungkinan klien berada pada

posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan kelompok belajar, pilihan pekerjaan/karier, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

d) Pelayanan pembelajaran

Layanan pembelajaran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan pembelajaran ini dimaksudkan untuk memungkinkan klien memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya.

e) Pelayanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.

f) Pelayanan bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan narasumber tertentu (terutama dari konselor) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai mahasiswa dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

g) Pelayanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul didalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bimbingan

yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier.

Di institusi Pendidikan Tinggi, sebagai salah satu tingkatan pendidikan, penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling bisa dikatakan belum lazim. Bahkan keberadaan layanan Bimbingan Konseling seperti tidak lazim untuk kalangan perguruan tinggi itu sendiri, meskipun di Perguruan Tinggi tersebut terdapat Fakultas Psikologi, yang dianggap sebagai bagian yang mempunyai kelayakan dan memiliki bagian yang menyelenggarakan Layanan Bimbingan Konseling.

Kenyataannya, transisi dari sekolah menengah atas menuju ke perguruan tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar, lebih impersonal, yang interaksinya adalah interaksi dengan teman sebaya yang lebih beragam latar belakang geografisnya, dan juga kadang beragam latar belakang etnisnya, serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, unjuk kerja, dan nilai-nilai ujian yang baik. Transisi ini bisa memiliki beberapa dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya sering membuat mahasiswa bermasalah, tetapi sampai saat ini belum tertangani secara serius.

Selain itu, bimbingan dan konseling di perguruan tinggi diperlukan karena ditemukan banyak masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam perkembangan studinya. Fakta yang ditemukan oleh James & Cooper (1998) menunjukkan bahwa saat ini banyak mahasiswa yang berusaha mencari solusi atas masalah-masalah kesehatan emosi maupun perilaku-perilaku bermasalah yang sedang mereka alami, dan jumlahnya lebih banyak dibanding generasi sebelumnya.

Perguruan tinggi perlu menyediakan banyak bimbingan yang lebih bermanfaat bagi calon mahasiswa. Berdasarkan survey di UCLA USA tahun 1987, diperoleh data yang menunjukkan bahwa 8,7 % mahasiswa baru sering mengalami depresi, dan di tahun 1988, meningkat menjadi 10,5 %. Rasa takut gagal di dunia yang berorientasi keberhasilan (seperti tekanan untuk berhasil, mendapat pekerjaan yang baik, memperoleh banyak uang) menjadi penyebab stres (Santrock, 2003).

Pada kenyataannya, sarana layanan ini lebih sering dimanfaatkan dan ditawarkan untuk individu maupun institusi di luar perguruan tinggi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, misalnya, memiliki Fakultas Psikologi, dan didalamnya terdapat bagian yang memberi layanan psikologi, yaitu P3TU (Pusat Pelayanan Psikologi Terapan Umsida). Dari

beberapa jasa yang ditangani lebih banyak dari pihak luar Umsida. Pihak Universitas memanfaatkan pusat layanan ini untuk psikotes calon dosen dan karyawan, sedangkan bagi mahasiswa belum maksimal.

Penulis mencoba melakukan survey kecil di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dengan menanyakan pada mahasiswa : (1) perlukah ada Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi, (2) Jenis Layanan apa yang dibutuhkan, (3) Apakah akan memanfaatkan jika ada Layanan Bimbingan Konseling ? Dari 37 mahasiswa yang pernah penulis minta pendapatnya didapat data sebagai berikut : untuk pertanyaan pertama 26 mahasiswa (70,27 %) mengatakan perlu, dan 11 mahasiswa (29,72%) mengatakan tidak perlu. Untuk pertanyaan kedua, dari 26 mahasiswa yang mengatakan perlu 19 mahasiswa diantaranya (73,07%) membutuhkan layanan yang berhubungan dengan konsultasi masalah yang mereka hadapi, sedangkan 7 mahasiswa (26,92%) menghendaki layanan yang berhubungan dengan karir. Untuk pertanyaan ketiga, dari 26 mahasiswa yang mengatakan perlu akan memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling, sedangkan 11 mahasiswa yang mengatakan tidak perlu ada Layanan Bimbingan Konseling semuanya akan memanfaatkan bila

teman dekat atau orang tua sudah tidak bisa membantu mereka.

Dari survey kecil ini, penulis menganggap bahwa ada indikasi Layanan Bimbingan Konseling dibutuhkan mahasiswa. Apakah perlu ditindak lanjuti oleh institusi Perguruan Tinggi, dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, perlu penelitian survey lebih besar dengan subyek lebih banyak. Selain itu, di Fakultas Psikologi juga beberapa mahasiswa telah memanfaatkan lembaga konseling yang tersedia. Mayoritas mahasiswa yang pernah melakukan konseling justru dari fakultas psikologi sendiri dengan berbagai permasalahan yang dialami, misal: terkait prestasi mahasiswa yang menurun, hubungan dengan orang tua ataupun dengan teman dekat, penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan aturan-aturan baru pada masa transisi mahasiswa dari sebelumnya sebagai siswa dan saat sebagai mahasiswa, juga bimbingan karier pada mahasiswa semester akhir.

Secara umum, menurut Hurlock (1980), ada beberapa perilaku bermasalah yang dilakukan mahasiswa, yaitu :

- 1) Mengisolir diri,
- 2) Meminum-minuman keras,
- 3) Mengonsumsi obat-obat terlarang atau narkoba,
- 4) Tawuran,

- 5) Malas belajar,
- 6) Kurang bersikap hormat kepada orangtua dan orang dewasa lainnya.

Selain itu, ada beberapa masalah yang sering dialami mahasiswa :

1. Masalah kuliah

Perencanaan studi mahasiswa yang menggunakan Sistem Kredit Semester berdampak pada banyaknya tugas mandiri yang harus diselesaikan mahasiswa. Selain itu jadwal kuliah kadang tidak teratur, harus mengikuti praktikum yang menyita waktu, dsb. Banyak mahasiswa yang kemudian mengalami stress akibat system pembelajaran ini.

2. Masalah uang

Kuliah berarti mengeluarkan banyak uang untuk SPP, buku, fotokopi, jalan-jalan, dsb. Pengeluaran yang tidak sedikit ini terkadang membuat mahasiswa merasa frustrasi.

3. Kuliah sambil kerja

Bila seorang mahasiswa terpaksa harus bekerja sambil kuliah, beban yang harus ditanggung makin besar, dan hal ini bisa menimbulkan masalah baru. Mahasiswa sering kurang istirahat dapat mengganggu kesehatan dan mengganggu kuliah, karena harus bisa menghadapi semua beban ini. Tidak sedikit mahasiswa yang kuliah sambil kerja mengalami

kesulitan mengatur waktu agar bisa melakukan keduanya dengan baik.

4. Sakit

Perasaan sedih yang mendalam akan dirasakan mahasiswa saat mereka sakit, jauh dari rumah, ketinggalan kuliah, tugas, atau tanda tangan hadir. Saat sakit menjelma, maka aktivitas kuliah pun terganggu. Mahasiswa membutuhkan waktu istirahat bahkan sampai sehari-hari sehingga ketinggalan materi yang banyak.

Ketinggalan materi kuliah membuat semangat kuliah menurun karena pikiran akan terbebani akan bagaimana mengejar materi kuliah yang ketinggalan.

5. Depresi

Masalah kuliah, uang, hubungan, kerja kadang membuat mahasiswa sampai mengalami depresi sehingga kehilangan konsentrasi saat kuliah.

6. Teman

Belum mengetahui teman mana yang baik, senang saat senang, membantu saat susah, teman itu-itu saja juga kurang baik, dapat menimbulkan konflik. Teman adalah faktor penyemangat kuliah. Dalam perkuliahan, dibutuhkan *teamwork* yang solid. Salah satu

kuncinya yaitu memiliki teman yang solid dan menjalani aktivitas kuliah tersebut. Saat mahasiswa tidak menemukan teman yang tepat, maka mahasiswa mulai merasakan jenuh terhadap kegiatan yang dilakukan di kampus.

7. Nongkrong

Aktivitas nongkrong adalah salah satu bentuk kongkrit yang menunjukkan manusia itu mahluk social. Jika dilakukan sekali-sekali tidak apa-apa, jika terlalu sering justru menjadi semakin penat. Begadang, sebagai salah satu bentuk nongkrong, sangat besar efeknya terhadap daya tahan tubuh manusia. Seorang mahasiswa yang terlalu sering begadang akan mudah merasa letih dan tidak semangat, cepat marah, dan tidak dapat konsentrasi terhadap apa yang sedang di jalani. Rasa kantuk yang luar biasa juga membuat mahasiswa bermalasan-malasan.

8. Hubungan

Banyak kegiatan perkuliahan yang mengharuskan seorang mahasiswa membentuk hubungan dengan teman sebayanya, misal : harus membuat tugas kelompok. Hubungan antar teman ini sangat dibutuhkan, tetapi jangan sampai mengganggu dan membuat malas kuliah.

9. Salah pilih jurusan

Banyak mahasiswa yang salah jurusan dengan berbagai alasan, seperti paksaan dari orang tua untuk masuk jurusan tertentu atau karena ikut-ikutan teman serta dengan berbagai alasan lainnya. Seringkali mahasiswa yang salah jurusan ini merasakan tidak nyaman terhadap apa yang sedang ia jalani, karena tidak sesuai dengan bakat yang mereka miliki, dan tidak sesuai dengan minat yang mereka inginkan. Munculnya perasaan tidak nyaman memunculkan perasaan malas untuk kuliah, dan hal itu terasa didalam benak mereka.

10. Nilai Yang Sering Mengecewakan

Sering mahasiswa merasakan usaha keras mereka selama menjalani aktivitas kuliah tidak berbuah manis. Nilai yang didapatkan mengecewakan, sehingga saat usaha mahasiswa sering berbuah nilai yang mengecewakan, mulailah timbul perasaan putus asa dan jengkel dengan hasil yang tidak setara dengan usaha.

11. Adanya Masalah Keluarga

Saat menjalani aktivitas kuliah, mahasiswa sering nge-drop, sehingga butuh masukan dan motivasi dari orang terdekat dan tersayang, yaitu orang tua. Saat orang tua yang diharapkan mendatangkan motivasi bagi sang mahasiswa sering bertengkar dan tidak sepaham, maka konsentrasi mahasiswa terhadap perkuliahan akan mulai buyar.

(<http://news.okezone.com/read/2015/08/31/65/1205758/masalah-yang-umum-dihadapi-mahasiswa>)

Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa di Perguruan tinggi adalah suatu kebutuhan akan bantuan psikologis yang diberikan oleh seorang profesional yang memiliki keahlian dan kewenangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada individu atau sekelompok individu yang berada di institusi Perguruan Tinggi yang bertujuan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan yang dialami sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya.

Penelitian yang menggali area layanan konseling untuk mahasiswa belum banyak ditemui. Salah satunya penelitian Sun V.J. & Yuen M. (2012) tentang *Career Guidance and Counseling for University Students in China*, yang menyatakan adanya layanan konseling dan bimbingan karir memberi manfaat bagi mahasiswa yaitu mahasiswa mampu merealisasikan kebutuhan mereka secara lebih efektif.

Penelitian ini menggunakan ruang lingkup perguruan tinggi, dan dalam bentuk penelitian eksploratif, belum dikaitkan dengan variabel lain dalam rangka mendapat data sesuai realitas, sebagai dasar penelitian lanjutan.

Penelitian ini menekankan pada persepsi mahasiswa tentang seberapa penting layanan bimbingan konseling ada di lembaga perguruan tinggi dan apakah mereka akan memanfaatkan layanan tersebut bila disediakan oleh lembaga perguruan tinggi. Selain itu untuk mengetahui Bentuk Layanan Bimbingan Konseling apa yang dibutuhkan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi diperlukannya Layanan Konseling di Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dalam populasi tertentu sebagaimana adanya. Menurut Sugiyono (2012) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkannya dengan variabel yang lain.

Subyek populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Umsida pada tahun akademik 2014-2015 sebanyak 6.163 mahasiswa.

Tabel 4.1

Gambaran Sampel Penelitian		
NO	FAKULTAS	JUMLAH SAMPEL
1	Tarbiyah	50
2	Pertanian	10
3	Ekonomi	175
4	Teknik	175
5	Psikologi	40
6	FKIP	100
7	Hukum	10
8	Fisip	40
9	Fikes	10
	Total subyek	610

Sedangkan yang dijadikan sampel diambil dengan teknik non probability *sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih, dengan cara menggunakan *sampling incidental*, yaitu menggunakan siapa saja yang ditemui di tempat penelitian (Sugiyono, 2013).

Penentuan jumlah sampel didasarkan pada Tabel Issac Michael. Untuk populasi sebanyak 6.163, maka jumlah sampel yang *representative* adalah sebanyak 598 mahasiswa. Menurut Tabel Issac Michael, untuk subyek berjumlah ± 6000 orang adalah ± 598 orang dengan taraf kesalahan 1%) (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini adalah penelitian sederhana dengan jenis penelitian survey, sehingga untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan

dalam sebuah proses penelitian. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Responden dapat memberikan jawabannya dengan memberi tanda pada salah satu atau beberapa jawaban yang telah disediakan, atau dengan menuliskan jawabannya.

Peneliti menyebarkan sebanyak 650 kuesioner. Pada saat pengembalian angket, peneliti hanya menerima angket yang telah diisi subyek sampel sebanyak 638 angket, selebihnya tidak kembali.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka ada 3 (tiga) pertanyaan utama yang diberikan kepada setiap responden, yaitu :

1. Apakah Layanan Bimbingan Konseling diperlukan di Perguruan Tinggi?
2. Apakah akan memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling ?
3. Bentuk Layanan Bimbingan Konseling apa yang dibutuhkan di Perguruan Tinggi ?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi diperlukannya Layanan Konseling di Perguruan Tinggi ?

Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif secara analitik yaitu mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner. Selanjutnya, dideskripsikan dengan cara menggunakan analisis deskriptif persentase.

Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 %, seperti dikemukakan Sudjana (2001). Untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan responden, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dengan keterangan:

P = Persentase jawaban

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban), (frekuensi nilai yang diperoleh dari seluruh item)

N = Jumlah responden

100 % = Bilangan tetap

Dalam penelitian ini yang menggunakan rumus presentase adalah jawaban dari kuesioner yang telah disebar, kemudian masing-masing

jawaban dianalisis dengan rumus presentase yaitu banyaknya jawaban dibagi dengan jumlah keseluruhan responden kemudian dikali dengan bilangan tetap yaitu 100%. Selanjutnya penentuan kategori dianalisis secara kualitatif.

Dalam penafsiran data digunakan metode penafsiran data. Penafsiran data menggunakan dua angka di belakang koma, sebagai berikut:

0,00%	=	Tidak ada
0,01% - 24,99%	=	Sebagian kecil
25% - 49,99%	=	Hampir setengah
50%	=	Setengahnya

HASIL PENELITIAN

Subyek penelitian yang terlibat dalam pengumpulan data seperti pada tabel 4.2 di bawah

Tabel 4.2
Gambaran Sampel Penelitian

No	Fakultas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Tarbiyah (FAI)	19	27	46
2	Pertanian	2	6	8
3	Ekonomi	56	121	177
4	Teknik	148	35	183
5	Psikologi	5	57	62
6	FKIP	12	93	105
7	Hukum	6	3	9
8	Fisip	14	24	38
9	Fikes	-	10	10
	Total subyek	262	376	638

Dari data ini mahasiswa laki-laki berjumlah 262 (41,22%), sedangkan mahasiswa perempuan

berjumlah 376 (58,93%). Perbedaan jumlah subyek berdasar jenis kelamin penelitian 114 mahasiswa (17,71%), perbedaan jumlah subyeknya tergolong kecil.

50,01% - 74,99%	=	Sebagian besar
75% - 99,99%	=	Pada umumnya
100%	=	Seluruhnya

Perbedaan jumlah subyeknya tergolong kecil.

Hasil penelitian dapat dilihat di tabel-tabel di bawah.

Perlu tidaknya layanan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi

Tabel 4.3
Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi

Jawaban	Jumlah	Prosentase
Sangat Perlu	63	9,87
Perlu	494	77,4
Mungkin	4	0,63
Tidak	68	10,65
Tergantung	3	0,47
Kurang	2	0,31
Tidak tahu	2	0,31
Total	638	

Dari data di atas, lebih lanjut peneliti mendapatkan gambaran secara detil tentang alasan mengapa ada subyek mengapa membutuhkan layanan bimbingan konseling maupun yang tidak membutuhkan layanan. Di bawah bisa diketahui:

- a. Alasan perlu diberikan layanan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi

Sebanyak 25,1 % responden menyatakan perlu diadakan layanan bimbingan konseling di

Perguruan Tinggi karena dapat membantu memecahkan atau menangani masalah.

Tabel 4.4
 Alasan jawaban subyek memerlukan Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi

No.	Alasan	Jumlah	Prosentase
1	Membantu mhs memecahkan/menangani masalah	129	25,10
2	Menambah wawasan/ilmu/skill	19	3,67
3	Mengetahui minat bakat	6	1,17
4	Penjurusan pekerjaan/karier/profesi	5	0,97
5	Menyelesaikan masalah pendidikan/problem akademik	36	7,00
6	Sangat penting/sangat dibutuhkan	14	2,72
7	Pengarahan dan pembentukan kematangan mhs/karakter/pribadi yg lebih baik	57	11,09
8	Tempat bimbingan/pembimbingan dan pendampingan psikis	44	8,56
9	Mengatasi stres/cemas/problem emosi	13	2,99
10	Mahasiswa perlu mendapat layanan bk	10	1,95
11	Mahasiswa memiliki tanggung jawab yang lebih banyak	2	0,39
12	Bisa berkonsultasi tentang masalahnya atau curhat/keluh kesah/sharing	100	19,45
13	Membantu mahasiswa mengembangkan kemampuannya	15	2,92
14	Menemukan/mencari solusi	23	4,47
15	Mahasiswa memerlukan bimbingan baik dengan dirinya, lingkungan dan masa depan	7	1,36
16	Meningkatkan motivasi diri untuk lebih baik/berprestasi/kemajuan mahasiswa	12	2,33
17	Agar mahasiswa dapat menerima diri dan menyesuaikan diri	4	0,78
18	Mengantisipasi mahasiswa yang kurang mematuhi peraturan/mahasiswa lebih tertib/disiplin	16	3,11
19	Membuat kampus keren	2	0,39

- b. Alasan tidak perlu diberikan layanan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi karena merasa sudah dewasa. Sementara itu, sebanyak 50% responden menyatakan tidak memerlukan layanan

Tabel 4.5
 Alasan subyek yang tidak memerlukan Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi

No.	Alasan	Jumlah	Prosentase
1	Sudah dewasa, bisa menyelesaikan masalah sendiri	27	50
2	Tidak terlalu dibutuhkan/tidak perlu	7	12,9
3	Diperuntukkan SMP-SMA	3	5,5
4	Mahasiswa dituntut kritis dan kreatif dalam segala hal	1	1,8
5	Layanan tersebut terbentuk karena adanya pelanggaran yg pelakunya tidak dapat sadar	1	1,8
6	Sudah ada dosen wali yg bertugas membimbing mhs, lebih baik dimanfaatkan	1	1,8
7	Sudah mahasiswa tidak mudah menceritakan sesuatu kepada yang tidak dikenal	1	1,8
8	Mahasiswa tidak acuh pada sesamanya	1	1,8
9	Mahasiswa harusnya memberi bimbingan konseling kepada tingkat di bawahnya	1	1,8
10	Tidak ada kaitannya dengan jurusan saya	3	5,5
11	Saya tidak pernah ke sana	1	1,8
12	Pelajaran AIK sdh cukup	1	1,8
13	Menghabiskan waktu bagi mhs yg bekerja sambil kuliah	1	1,8
14	Tidak ada minat	1	1,8
15	Mengkaji sendiri dengan alami	1	1,8
16	Mahasiswa bisa berpikir dan mencari pengalaman dari orang lain selain bimbingan konseling	1	1,8
17	Sifat mahasiswa ingin bebas	2	3,7

Selain itu, terungkap juga gambaran fakultas yang membutuhkan dan tidak membutuhkan layanan bimbingan konseling, serta gambaran dari perspektif jenis kelamin dan semester yang ditempuh mahasiswa, seperti tergambar di tabel berikut:

- c. Data subyek yang memerlukan Layanan Bimbingan Konseling menurut fakultas

Berdasarkan hasil perlu tidaknya layanan bimbingan konseling ditinjau dari asal fakultas, di atas 75% responden dari seluruh fakultas menyatakan membutuhkan layanan bimbingan dan konseling di

Perguruan Tinggi. Data dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
 Data mahasiswa yang memerlukan Layanan Bimbingan Konseling menurut Fakultas

Fakultas	Jumlah	Prosentase	Ranking
Psikologi	62 dari 62	100	1
FIKES	10 dari 10	100	1
Hukum	9 dari 9	100	1
FKIP	96 dari 105	91,43	2
FISIP	34 dari 38	89,47	3
Ekonomi	155 dari 177	87,57	4
FAI	37 dari 46	80,43	5
Teknik	146 dari 183	79,78	6
Pertanian	6 dari 8	75	7

- d. Data subyek yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan jenis kelamin

Mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan lebih membutuhkan layanan bimbingan dan konseling jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

Tabel 4.7
 Data Mahasiswa yang memerlukan Layanan Bimbingan Konseling menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	223 dari 555	40,18
2	Perempuan	332 dari 555	59,81

- e. Data subyek yang tidak memerlukan Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi menurut fakultas

Dari 9 fakultas, responden dari fakultas teknik lebih banyak yang tidak membutuhkan layanan bimbingan konseling dibandingkan dengan fakultas yang lain.

Tabel 4.8
 Mahasiswa yang tidak memerlukan Layanan Bimbingan Konseling menurut Fakultas

No.	Fakultas	Jumlah	Prosentase
1	Psikologi	0	0
2	FKIP	2	2,94
3	Pertanian	2	2,94
4	FIKES	0	0
5	Hukum	0	0
6	FAI	6	8,82
7	FISIP	2	2,94
8	Ekonomi	22	32,36
9	Teknik	34	50
Total		68	

f. Mahasiswa yang memerlukan Layanan bimbingan Konseling menurut Semester

Tabel 4.9

Mahasiswa yang memerlukan Layanan bimbingan Konseling berdasarkan Semester

No.	Semester	Jumlah	Prosentase	Ranking
1	I	180	33,6	1
2	III	150	28,04	2
3	V	69	12,90	4
4	VII	136	25,42	3

Berdasarkan semester, mahasiswa semester awal lebih membutuhkan layanan bimbingan konseling jika dibandingkan dengan semester yang lebih tinggi.

Potensi pemanfaatan layanan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi

Pada tabel 4.10 ditemukan bahwa sebanyak 78% responden menyatakan kesediaannya untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling di Perguruan Tinggi.

Tabel 4.10
 Jawaban subyek atas pertanyaan memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling

Jawaban	Jumlah	Prosentase
Sangat	5	0,78
Ya	498	78,06
Mungkin	75	11,76
Tidak	48	7,52
Tidak Tahu	3	0,47
Tidak Menjawab	9	1,41
Total	638	

Dari data di atas, lebih lanjut peneliti mendapatkan gambaran secara rinci tentang alasan mengapa ada subyek akan memanfaatkan layanan bimbingan konseling maupun yang tidak akan memanfaatkan layanan.

a. Alasan subyek memberikan jawaban akan memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling

Mahasiswa membutuhkan bantuan dalam mencari jawaban atas persoalan yang mereka hadapi menjadi alasan utama pemanfaatan layanan Bimbingan Konseling

Tabel 4.13
 Alasan Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling

No.	Alasan	Jumlah	Prosentase
1	Mencari solusi masalah yang tidak bisa diselesaikan sendiri	95	18,89 %
2	Tidak memberi alasan	70	13,92 %
3	Konsultasi tentang kuliah, proses belajar	67	13,32 %
4	Memanfaatkan fasilitas	56	11,13 %
5	Layanan memberi manfaat dan nilai positif (menjadi lebih baik)	38	7,55 %
6	Curhat/sharing/tukar pikiran	37	7,36 %
7	Dianggap penting/ membutuhkan/ merasa terbantu	28	5,57 %
8	Mendapat saran dari profesional	25	4,97 %
9	Mengetahui/ menggali potensi	20	3,98 %
10	Mendapat ilmu baru di luar bangku kuliah	15	2,98 %
11	Pengembangan diri/ karakter	15	2,98 %
12	Memotivasi saat "down"	12	2,39 %
13	Mengatasi stres	10	1,99 %
14	Berperan di layanan Bimbingan Konseling	5	0,99 %
15	Bisa berpikir dewasa	5	0,99 %
16	Membantu mengambil keputusan	5	0,99 %

b. Adapun alasan bagi subyek yang tidak akan memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling

Sebanyak 37% mahasiswa beralasan tidak berminat atau tidak membutuhkan Layanan Bimbingan Konseling sehingga tidak tertarik untuk memanfaatkan.

Tabel 4.14

Alasan subyek yang tidak memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling

No.	Alasan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak butuh/tidak minat	18	37,5
2	Tidak memberi alasan	13	27,08
3	Tidak suka cerita ke orang lain	6	12,5
4	Bisa menyelesaikan sendiri	6	12,5
5	Lebih percaya orang tua/orang terdekat/Allah	3	6,25
6	Tidak sedang ada masalah	1	2,08
7	Khawatir tidak profesional	1	2,08

Selain itu, terungkap juga gambaran mahasiswa di fakultas yang akan memanfaatkan layanan dan yang tidak akan memanfaatkan layanan bimbingan konseling, serta gambaran dari perspektif jenis kelamin dan semester yang ditempuh mahasiswa, seperti tergambar di tabel berikut:

c. Data mahasiswa yang memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling berdasarkan Fakultas

Tabel 4.15
 Data mahasiswa yang memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling menurut Fakultas

Fakultas	Jumlah	Prosentase	Ranking
Psikologi	62 dari 62	100	1
Hukum	9 dari 9	100	2
FIKES	9 dari 10	90	3
FISIP	32 dari 38	84,21	4
FKIP	87 dari 105	82,86	5
Ekonomi	140 dari 177	79,1	6
Pertanian	6 dari 8	75	7
FAI	34 dari 46	73,91	8
Teknik	124 dari 183	67,76	9

Fakultas Psikologi menjadi fakultas dengan responden terbanyak yang akan memanfaatkan layanan Bimbingan Konseling

d. Mahasiswa yang akan memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling menurut jenis kelamin

Tabel 4.16
 Mahasiswa yang akan Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1	Laki-laki	192 dari 262	73,28
2	Perempuan	311 dari 376	82,71

e. Mahasiswa yang tidak memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling menurut Fakultas

Tabel
 Mahasiswa yang tidak memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling menurut Fakultas

No.	Fakultas	Jumlah	Prosentase
1	Psikologi	0	0
2	FKIP	6	5,71
3	Pertanian	0	0
4	FIKES	1	10
5	Hukum	0	0
6	FAI	6	13,04
7	FISIP	4	10,53
8	Ekonomi	14	7,91
9	Teknik	17	9,29

Mahasiswa fakultas teknik adalah mahasiswa yang memiliki prosentase tidak akan menghadiri layanan Bimbingan Konseling lebih besar daripada fakultas yang lain.

f. Mahasiswa yang tidak akan memanfaatkan Layanan bimbingan Konseling menurut Semester

Tabel

Mahasiswa yang tidak akan memanfaatkan Layanan bimbingan Konseling menurut Semester

No.	Semester	Jumlah	Prosentase	Ranking
1	I	11	5,29	4
2	III	27	13,92	1
3	V	6	7,69	3
4	VII	17	11,33	2

Mahasiswa semester tiga menjadi kelompok responden yang tidak memanfaatkan layanan Bimbingan Konseling berdasarkan semester.

Bentuk Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi

Beberapa bentuk Layanan Bimbingan Konseling ditawarkan kepada responden. Sebanyak 19,2 % responden menginginkan bentuk Layanan Bimbingan Konseling sebagai bentuk yang paling diminati.

Tabel
 Bentuk Layanan yang Dibutuhkan

No.	Bentuk Layanan	Σ	%
1	Layanan BK	123	19,20
2	Tidak memberi jawaban	111	17,40
3	Konseling individual	110	17,24
4	Konseling kelompok	78	12,23
5	Layanan informasi	72	11,29
6	Tidak tahu	59	9,25
7	Layanan pembelajaran	48	7,52
8	Layanan pemantapan	19	2,98
9	Layanan orientasi	18	2,82

Layanan Bimbingan Konseling menjadi bentuk layanan yang paling diminati oleh responden.

Faktor-faktor Penentu Kebutuhan Layanan Bimbingan Konseling

Beberapa faktor penentu kebutuhan layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi teridentifikasi. Faktor pertama adalah masalah yang sedang dihadapi oleh responden. Beberapa responden menyebut permasalahan akademik menjadi penentu kebutuhan Layanan Bimbingan Konseling. Selengkapnya tersaji pada tabel berikut.

Tabel
 Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan
 Layanan Bimbingan Konseling

No.	Faktor-faktor	Σ	%
1	Menghadapi masalah	121	18,37
2	Alasan kurang jelas / spesifik	115	18,03
3	Tidak ada penjelasan	100	15,67
4	Kesulitan dalam akademik	49	7,68
5	Merasa stress	44	6,90
6	Kesulitan menyesuaikan diri	35	5,49
7	Ingin teman berbagi / curhat	27	4,23
8	Pemikiran belum dewasa	22	3,45
9	Ingin mendapat informasi karir / masa depan	20	3,13
10	Kesulitan membagi waktu	16	2,51
11	Ketakutan salah langkah	13	2,04
12	Ingin mengetahui potensi diri	13	2,04
13	Ingin / tidak bisa mengatur emosi	12	1,88
14	Tidak tahu	11	1,72
15	Ingin kehidupan lebih baik	10	1,72
16	Ingin potensi meningkat	10	1,72
17	Bermasalah demham dosen	7	1,10
18	Kurang percaya diri	6	0,94
19	Kurang berani menghadap persaingan kerja	3	0,47
20	Dekat dan gratis	2	0,31
21	Siapa konselornya	2	0,31

PEMBAHASAN

Pembahasan Pertanyaan 1

Dari 638 subyek atas pertanyaan 1, yaitu Layanan Bimbingan Konseling diperlukan di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pada umumnya subyek menjawab perlu (77,4%) bahkan sebagian kecil lainnya menjawab sangat perlu (9,87). Selain itu sebagian kecil lagi (10,65%) menjawab tidak memerlukan layanan bimbingan konseling.

Adapun alasan dari jawaban subyek yang memerlukan layanan bimbingan konseling hampir setengah (25,10%) menjawab membantu mahasiswa memecahkan masalah, sebagian kecil (19,45%) untuk berkonsultasi tentang masalahnya/curhat/*sharing*, dan ada pula sebagian kecil (11,09) beralasan untuk pengarahan dan pembentukan kematangan mahasiswa/karakter/pribadi yg lebih baik.

Sementara itu alasan subyek yang tidak memerlukan layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi yaitu setengahnya (50%) menjawab sudah dewasa, bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, sebagian kecil (12,9%) menjawab tidak terlalu dibutuhkan/tidak perlu, ada pula sebagian kecil yang beralasan bahwa layanan bimbingan konseling diperuntukkan SMP-SMA dan tidak ada kaitannya dengan jurusannya (5,5%).

Data subyek yang memerlukan layanan bimbingan konseling menurut fakultas yaitu ditemukan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, dan Fakultas Hukum seluruhnya memerlukan (100%), sebagian besar mahasiswa dari beberapa fakultas, seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (91,43%), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (89,47%), Fakultas Ekonomi (87,57%), dan Fakultas Agama Islam (80,43%), Fakultas Teknik (79,78%), dan Fakultas Pertanian (75%) pada umumnya memerlukan.

Data subyek yang memerlukan layanan bimbingan konseling menurut jenis kelamin dijumpai sebagian besar mahasiswa perempuan (59,81%) memerlukan layanan bimbingan konseling, dan hampir setengah mahasiswa laki-laki (40,18%) memerlukan layanan bimbingan konseling.

Sementara itu subyek yang menjawab tidak memerlukan layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi menurut fakultas yaitu sebagian besar mahasiswa dari Fakultas Teknik (50%) tidak memerlukan, hampir setengah mahasiswa dari Fakultas Ekonomi (32,36%) tidak memerlukan, dan sebagian kecil mahasiswa dari Fakultas Agama Islam (8,82%), Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Pertanian, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan masing-masing (2,94%) tidak memerlukan.

Dilihat dari jenis kelamin, dapat diketahui bahwa subyek yang tidak memerlukan layanan bimbingan konseling yaitu sebagian besar (62,33%) adalah laki-laki, dan hampir setengah (37,66%) adalah perempuan.

Mahasiswa yang memerlukan layanan bimbingan konseling berdasarkan semester yaitu hampir setengah (28,04%) dari mahasiswa semester satu, semester tiga, dan semester tujuh, sementara semester lima hanya sebagian kecil (12,90%).

Sementara itu ada mahasiswa yang tidak memerlukan layanan bimbingan konseling, yaitu hampir setengah di semester tiga (46,5%) dan semester tujuh (25%), sebagian kecil pada semester lima (15%) dan semester satu (13,3%).

Pembahasan pertanyaan 2

Jawaban subyek atas pertanyaan 2 : apakah mereka akan memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling, menunjukkan bahwa pada umumnya (78,06%) mahasiswa akan memanfaatkan bila Layanan Bimbingan Konseling ada di perguruan tinggi, bahkan sebagian kecil lainnya akan sangat memanfaatkannya. Alasan mereka akan memanfaatkan karena berbagai alasan, ada 16 alasan, antara lain karena : mencari solusi atas masalah yang tidak bisa mereka selesaikan,

memanfaatkan bila tersedia fasilitas layanan bimbingan konseling tersebut, bisa digunakan untuk curhat, sharing, atau tukar pikiran, atau karena ingin mengetahui potensi mereka, mendapat saran dari profesional, mengatasi stress, dsb.

Jika dilihat secara lebih detil, terlihat bahwa dari fakultas dimana mahasiswa berada, ditemukan bahwa mahasiswa dari fakultas psikologi dan hukum seluruhnya (100%) akan memanfaatkan, sedangkan mahasiswa-mahasiswa dari fakultas Fikes (90%), Fisip (84,21%), FKIP (82,86%), Ekonomi (79,1%), dan Pertanian (75%) pada umumnya akan memanfaatkannya, dan sebagian besar (67,76%) mahasiswa fakultas Teknik juga akan memanfaatkannya.

Dilihat dari jenis kelamin, diketahui bahwa pada umumnya (82,71%) mahasiswa perempuan akan memanfaatkan layanan bimbingan Konseling yang ada di perguruan tinggi, dan sebagian besar (73,28%) mahasiswa laki-laki juga akan memanfaatkan jika tersedia layanan bimbingan konseling .

Jika dilihat dari semesternya, bisa diketahui kalau semua semester pada umumnya akan memanfaatkan jika tersedia layanan bimbingan konseling.

Selain ada mahasiswa yang akan memanfaatkan, ternyata sebagian kecil (7,52%)

tidak akan memanfaatkannya. Alasan yang mahasiswa sampaikan karena 7 alasan, antara lain karena mereka tidak membutuhkan, tidak suka bercerita masalah mereka pada orang lain, merasa bisa menyelesaikan sendiri masalahnya, atau mereka lebih percaya pada orang tua, orang terdekatnya, atau lebih percaya pada Allah SWT. Sisanya sebagian kecil (11,76%) mungkin akan memanfaatkannya.

Jika dilihat dari mahasiswa fakultas apa yang tidak akan memanfaatkan, maka bisa diketahui bahwa sebagian kecil mahasiswa fakultas FKIP (5,71%), Ekonomi (7,91%), Teknik (9,29%), Fikes (10%), dan Fisip (10,53%) tidak akan memanfaatkannya, sedangkan mahasiswa fakultas Psikologi, Pertanian, dan Hukum semuanya akan memanfaatkan, tidak ada yang tidak akan memanfaatkan jika ada layanan bimbingan konseling di tempat mereka.

Sedangkan, jika dilihat dari jenis kelaminnya, ada sebagian kecil mahasiswa laki-laki (11,07%) maupun mahasiswa perempuan (5,32%) tidak akan memanfaatkan meskipun tersedia layanan bimbingan konseling ada di tempat mereka.

Dari semesternya, semua semester I (5,29%), III (13,92%), V (7,59%), VII (11,33%) sebagian kecil ada yang tidak akan memanfaatkan layanan bimbingan konseling

meskipun layanan itu ada dimana mereka kuliah.

Pembahasan Pertanyaan 3

Subyek yang memberikan jawaban atas pertanyaan 3 yaitu bentuk layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan, ternyata sebagian kecil mahasiswa menyatakan membutuhkan bentuk layanan bimbingan konseling (19,20%), sebagian kecil lainnya ada yang membutuhkan bentuk layanan konseling individual (17,24%). Ada pula sebagian kecil mahasiswa yang lain juga membutuhkan konseling kelompok (12,23%) dan membutuhkan layanan informasi (11,29%). Sementara itu ada pula sebagian kecil yang membutuhkan layanan pembelajaran (7,52%) dan membutuhkan penempatan (2,98%), serta membutuhkan layanan orientasi (2,82%). Hal yang menarik adalah sebagian kecil yang lain tidak memberikan jawaban (17,40%) dan ada yang memberikan jawaban tidak tahu (9,25%).

Pembahasan Pertanyaan 4

Jawaban atas pertanyaan 4 yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi memanfaatkan lembaga bimbingan konseling. Menurut mahasiswa bisa karena banyak faktor. Terdapat 21 faktor, antara lain karena mereka : menghadapi masalah, kesulitan dalam bidang akademik, merasa stres, kesulitan

menyesuaikan diri, ingin teman berbagi/curhat, pemikiran belum dewasa, ingin mendapat informasi karir atau masa depan, kesulitan membagi waktu, ketakutan salah langkah, ingin mengetahui potensi diri, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan atas data dari subyek penelitian yang diterima, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada umumnya mahasiswa menjawab perlu (77,4%) bahkan sebagian kecil lainnya menjawab sangat perlu (9,87%), dan sebagian kecil lainnya (10,65%) tidak memerlukan layanan bimbingan konseling.
2. Pada umumnya mahasiswa akan memanfaatkan (78,06%) bila Layanan Bimbingan Konseling ada di perguruan tinggi, bahkan sebagian kecil lainnya (0,78%) akan sangat memanfaatkannya, sedangkan sebagian kecil (7,52%) tidak akan memanfaatkannya.
3. Bentuk layanan yang dibutuhkan: layanan bimbingan konseling (19,20%), layanan konseling individual (17,24%), layanan konseling kelompok (12,23%) dan layanan informasi (11,29%). Sementara itu ada pula yang membutuhkan layanan pembelajaran (7,52%) dan membutuhkan penempatan

(2,98%), serta membutuhkan layanan orientasi (2,82%).

4. Terdapat 21 faktor yang menyebabkan mahasiswa akan memanfaatkan jika tersedia layanan bimbingan konseling, antara lain karena mereka : menghadapi masalah, kesulitan dalam bidang akademik, merasa stres, kesulitan menyesuaikan diri, ingin teman berbagi/curhat, pemikiran belum dewasa, ingin mendapat informasi karir atau masa depan, kesulitan membagi waktu, ketakutan salah langkah, ingin mengetahui potensi diri, dan lain sebagainya.

Saran terutama diberikan untuk

1. Institusi perguruan tinggi :
 - a. Perlu tindak lanjut, berupa penyediaan fasilitas Layanan Bimbingan Konseling bagi mahasiswa
 - b. Kalau sudah tersedia, perlu ada sosialisasi manfaat adanya layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi, juga sosialisasi tentang bentuk-bentuk layanan bimbingan konseling yang ada
2. Peneliti selanjutnya :

Perlu penelitian lanjutan setelah tersedia layanan bimbingan konseling, guna mengetahui dampak tersedianya layanan bimbingan konseling

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas, (2007b). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Hurlock, E.B. (1998). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi ke-5. Alih bahasa oleh Dra. Istiwardyati dan Drs. Soedjarwo, MSc. Penerbit Erlangga, Jakarta.

<http://news.okezone.com/read/2015/08/31/65/1205758/masalah-yang-umum-dihadapi-mahasiswa>, diunduh pada 6 september 2015

[https://www.academia.edu/6799777/Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa](https://www.academia.edu/6799777/Bimbingan_dan_Konseling_Bagi_Mahasiswa), diunduh 6 sept 2015

Mönks, Knoers & Haditono, (2006). *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Santrock, J.W., (1995). *Life-Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2*. Edisi ke-5. Alih Bahasa oleh Achmad Chusairi, SPsi. dan Drs. Juda Damanik, SSW. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Santrock, J.W., (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi ke-6. Alih Bahasa oleh Dra. Shinto B. Adelat, MSc. dan Sherly Saragih, SPsi. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Suhertina, Peranan Guru Bidang Studi Dalam Program Pelayanan Bimbingan Konseling Di Sekolah Menengah Atas

Sugiyono, (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit CV. Alfabeta Bandung

Sugiharto, DYP & Mulawarman. (2007). *Psikologi Konseling*. FIP. UNNES

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit ANDI, Yogyakarta.

Wangid, M.N. (2010). Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter. FIP Universitas Negeri Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY)

Snyder, C.R. & Shane J.L, (2009). *Oxford Handbook of Positive Psychology*, Second Edition. Oxford University Press Inc. New York, USA

James, A.Jr. & Cooper, Smith. 1998. *Counseling and Mental Health Services on Campus: A Handbook of Contemporary Practices and Challenges*. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. Jossey-Bass Publisher, San Francisco, California, USA